

# **KEJAHATAN ANAK-ANAK IMAM ELI TERHADAP POLA ASUH ANAK-ANAK PENDETA**

## ***THE CRIME OF PRIEST ELI'S CHILDRENS TOWARDS THE PARENTING STYLE OF THE PASTOR'S CHILDREN***

**Fridianus Kurniadi Saragih**

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron

Jl. Cimangguk Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir

Menggala Tulang Bawang Lampung 34596

Email:freddysaragih96@yahoo.com

### **Abstract**

Christianity is an inherent part in the frame of Indonesian nation and state. Therefore, Christians also did not escape as part of the cause of the above deteriorations.

That they live does not heed God (1 Sam. 2: 12-17). The two sons of Imam Eli did not live in a family that feared God, their behavior was very evil in the eyes of God, like they were eating sacrifices that would be offered to God. And their actions are evil in the eyes of God.

Parenting is a pattern of interaction between children and parents as long as the child is in care. parents treat children, but how parents educate, guide, discipline and protect children to achieve maturity in accordance with the norms that apply in society in general

**Keywords:** Parenting, Priest, Children

### **Abstrak**

Kekristenan adalah bagian melekat di dalam bingkai berbangsa dan bernegara Indonesia. Karenanya, orang-orang Kristen juga tidak luput sebagai ikut serta menjadi penyebab dari kemerosotan-kemerosotan di atas.

Kedua anak Imam Eli tidak hidup dalam keluarga yang takut akan Tuhan, perilaku mereka sangat jahat dimata Tuhan, seperti mereka memakan korban persembahan yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Dan perbuatan mereka tersebut merupakan kejahatan dimata Tuhan.

Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua selama anak dalam pengasuhan. cara orangtua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Imam, Anak

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami kemerosotan di berbagai dimensi kehidupan. Mulai dari kemerosotan moral yang terjadi seperti pemerkosaan dan pembunuhan terhadap wanita di dalam sebuah kamar kos di Tangerang pada tahun 2016.

Kemudian tertangkapnya kumpulan gay/homoseksual didalam sebuah tempat olahraga gym didaerah Kelapa Gading jakarta.

Robert P. Borrong menjelaskan bahwa:

Sekarang kekerasan sodomi mulai menonjol dalam masyarakat, atau semakin meningkatnya kekerasan seksual dalam rumah tangga dan eksplorasi seksual untuk kepentingan ekonomi yang semakin marak dan cenderung dianggap sebagai bisnis yang paling menguntungkan.<sup>1</sup>

Ternyata selain kemerosotan moral yang terjadi terhadap kasus asusila di atas, pornografi dan kemerosotan moral terjadi karena adanya bisnis yang terjadi didalamnya sehingga praktik-praktik prostitusi banyak terjadi dibeberapa daerah di Indonesia seperti; Bandung, Surabaya, Jakarta dan beberapa kota yang lainnya.

Tragedi kemanusiaan yang berlangsung di Aceh, Timor Timur, dan kerusuhan Mei 1998 dinilai merupakan kerusuhan terburuk yang pernah dialami bangsa Indonesia. Menurut TGPF (Tim Gabungan Pencari Fakta), terdapat 1.217 orang meninggal (terbakar), 91 orang luka-luka, 31 orang hilang, dan sekurang-kurangnya 78 kasus kekerasan seksual. Dari 78 kasus kekerasan seksual tersebut, diantaranya ada 52 kasus pemerkosaan, 14 kasus pemerkosaan dan penganiayaan, 9

<sup>1</sup>Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 42.

kasus dengan penyerangan seksual, dan 15 kasus pelecehan.<sup>2</sup>

Kejahatan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pribadi seseorang yang mengakibatkan kerugian buat orang lain. Pandangan kita selama ini, apabila berbicara tentang kejahatan, tentunya akan menjurus terhadap apa yang dilarang oleh undang-undang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kejahatan adalah prilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis.

Definisi kejahatan menurut R. Soesilo dalam bukunya mengatakan bahwa: membedakan pengertian kejahatan menjadi dua sudut pandang yakni sudut pandang secara yuridis dan sudut pandang sosiologis. Dilihat dari sudut pandang yuridis, pengertian kejahatan adalah suatu perbuatan tingkah laku yang bertentangan dengan undang-undang. Dilihat dari sudut pandang sosiologis, pengertian kejahatan adalah perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan si penderita, juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban.<sup>3</sup>

Dari hal ini dapat diungkapkan bahwa, hukum dalam memberikan arti kejahatan terbatas terhadap apa yang dituangkan dalam undang-undang. Pandangan ahli hukum pidana dalam memberikan arti kejahatan, sering menimbulkan kekeliruan tersendiri. Dalam hal ini ada anggapan bahwa kejahatan hanya dipandang sebagai produk, misalnya sebagai

<sup>2</sup>William Chang, *Bioetika Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 22-23.

<sup>3</sup>R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana* (Jakarta: Politea 1985) 81.

produk undang-undang. Seseorang dikatakan jahat karena undang-undang mencapnya demikian. Kejahatan juga ditafsirkan sebagai produk sosial, karena kemiskinan, diskriminasi rasial, kebodohan.<sup>4</sup>

Selaras dengan pendapat diatas, para ahli hukum pidana hanya memberikan pengertian kejahatan secara yuridis belaka. Bawa kejahatan merupakan segala tingkah laku manusia yang dapat dipidana, yang diatur dalam hukum pidana. Menurut Made Darma Weda, pengertian secara yuridis bukan merupakan pengertian kejahatan yang lengkap.<sup>5</sup>

Menurut Edward L. Kimball kejahatan bukan merupakan fenomena alamiah tapi apa yang telah dinyatakan dalam undang-undang, sehingga apa yang ditetapkan oleh pembuat undang-undang sebagai kejahatan adalah kejahatan.<sup>6</sup> Mannheim mendefinisikan kejahatan sebagai perbuatan manusia yang dapat dihukum berdasarkan hukum pidana. Dengan demikian Mannheim mengingatkan bahwa batasan kejahatan yang ia kemukakan itu belum mencakup secara keseluruhan apabila dibandingkan dengan batasan kejahatan dari para kriminolog.<sup>7</sup>

### Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Alasan mengapa menggunakan metode penelitian kualitatif karena, bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis.

<sup>4</sup>Yesmil Nawar, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Jakarta: Grasindo 2015) 193.

<sup>5</sup>Made Darma Weda, *Kriminologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996) 11.

<sup>6</sup>Anef Amrullah, *Perkembangan Kejahatan Korporasi* (Jakarta: Prenadamedia Group 2018) 7.

<sup>7</sup>Ibid.

Digunakannya metode deskriptif analisis adalah mencakup pengumpulan data yang berkaitan dengan status subyek penelitian sekarang. Menurut Sugiyono, deskriptif adalah “mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh.”<sup>8</sup>

Sementara itu menurut Sumanto, bahwa: Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi dan hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Data penelitian deskriptif biasanya dikumpulkan melalui survei angket, wawancara, atau observasi.<sup>9</sup>

### Pembahasan

#### Kejahatan dalam Alkitab

Kejahatan berawal dari tindakan yang dipandang sebagai pemberontakan terhadap Allah, hal itupun terus berlanjut. Umat manusia dimanapun bertindak tidak sesuai dengan kehendak Allah. Akibatnya, Allah menghukumkan dengan bencana (Yer. 26:19; Ams. 3:6).<sup>10</sup>

Kejahatan dalam iman Alkitabiah adalah keangkuhan dan keegoisan manusia yang menyebabkan rusaknya hubungan antara Allah dan pribadi, diantara umat, antara umat dan ciptaan, serta antara keberadaan pribadi manusia itu sendiri. Akar segala kejahatan dari seluruh hubungan yang rusak adalah keputusan pribadi dan kolektif

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 289.

<sup>9</sup>Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1990), 47.

<sup>10</sup>Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) 161.

untuk berpaling dari Allah, ini adalah keputusan umat manusia untuk merayakan dan menyambut gembira egosentrism.<sup>11</sup>

Christopher Danes mengatakan bahwa: Kitab Taurat atau hukum Musa dalam Perjanjian Lama menggariskan hukuman mati untuk kejahatan-kejahatan tertentu. Misalnya, bila seseorang saksi menuduh seseorang telah melakukan kejahatan yang tidak dilakukannya, saksi tersebut harus dihukum. Ia harus menerima hukuman karena kejahatannya membuat tuduhan palsu. Dalam Ulangan 19:15-21 menjelaskan bahwa tidak ada belas kasihan ditunjukkan disini: mata ganti mata, gigi ganti gigi.<sup>12</sup>

Kemudian William Barclay mengemukakan lebih dalam mengenai kejahatan yaitu: Kejahatan dalam bahasa Yunani ialah (*poneria*). Dalam bahasa Yunani kata ini mempunyai arti yang lebih dari sekedar sifat jahat. *Poneria* sebenarnya merupakan tekanan untuk melakukan kejahatan terhadap orang lain. Kemauan aktif yang sengaja melakukan kejahatan untuk merugikan sesamanya. Apabila bahasa Yunani menyebutkan *ponera*, mereka mengartikannya seorang wanita yang dengan sengaja merusak kesucian orang lain supaya orang tersebut tidak suci lagi. *Poneria* adalah kejahatan yang membinsakan.<sup>13</sup>

Kejahatan dalam Ensiklopedi Alkitab yaitu, dengan sadar berbuat dengan cara yang bengkok atau salah. Kata *resya* berarti

---

<sup>11</sup>David W. Shenk, *Ilah-Ilah Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006) 216.

<sup>12</sup>Christopher Danes, *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen* (Yogyakarta: KANISIUS 2000) 87.

<sup>13</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007) 55.

kesalahan dan kejahatan, dan menunjuk kepada cara hidup dari seseorang yang tak beragama. Kata Ibrani dalam bentuk kata kerja *syaga*, memberi arti berbuat salah tanpa diketahui. Satu kata Ibrani yang lain, *pesya*, mempunyai arti yang menekankan kepada pemberontakan. Kata yang umum bagi pelanggaran, kejahatan atau dosa ialah kata kerja *khata* dan kata benda *khet*. Kata itu mempunyai arti rangkap, yakni pelanggaran terhadap umat manusia (Kej 41:9), dan dosa terhadap Allah (Ul 19:15). Arti dasar dari kata itu agaknya ialah “kehilangan sesuatu”, “bersalah”, dan arti ini dipindahkan kepada suasana pelanggaran terhadap umat manusia dan yang ilahi.<sup>14</sup>

Dari tradisi Perjanjian Lama juga jelas, bahwa hukum-hukum kasuistik dipandang sebagai hukum-hukum yang didukung oleh Allah. Seluruh batang tubuh hukum itu secara langsung dipandang sebagai diilhamkan oleh Allah. Tiap pelanggaran terhadap sesama orang Israel menjadi suatu pelanggaran terhadap Allah.<sup>15</sup>

Demikian yang dilakukan oleh anak-anak imam Eli Hofni dan Pinehas, mereka melakukan kejahatan yang sangat dibenci oleh Tuhan. Didalam Kitab 1 Samuel 2, anak-anak Imam Eli melakukan kejahatan dan berbuat dosa. Seharusnya ia menghukum mereka, tetapi ternyata Eli hanya menegur mereka dengan mengatakan, menagapa kamu melakukan hal=hal seperti itu? Janganlah kamu melakukan hal-hal itu. Pada akhirnya murka Allah jatuh atas mereka. Dua anak Imam Eli itu tewas dalam pertempuran dan Eli jatuh telentang dari kursi disebelah pintu gerbang, batang lehernya patah dan mati.

---

<sup>14</sup>Ensiklopedia Masa Kini Jilid 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih 2002) 469.

<sup>15</sup>Ibid., 470.

Murka Allah menimpa keturunannya juga (1 Samuel 2:27-36; 4:11-22).<sup>16</sup>

Kebiasaan orang Kanaan telah merusak norma-norma Israel, sebagaimana diwakili oleh Hofni dan Pinehas, anak-anak Imam Eli. Secara mencolok mereka mengabaikan peraturan yang membatasi hak imam atas kurban persembahan (ay 13-17). Bahkan mereka meminta bagian kurban yang akan dipersembahkan sebelum kurban tersebut dipersembahkan. Selain itu mereka melakukan perzinahan dengan pelayan-pelayan wanita di tempat ibadat itu. Terlepas dari persoalan apakah perzinahan itu merupakan suatu pelacuran bakti atau tidak, yang jelas perbuatan itu sangat menjijikkan bagi orang-orang Israel, setidak-tidaknya bagi mereka yang melaporkan hal itu kepada Eli (ay 22-25).<sup>17</sup>

Perjanjian Baru menyebut *belial* satu kali (Yun: *beliar*, 2 Kor 6:15) yang dikaitkan dengan kuasa kegelapan (*skortos*, 1 Kor 6:14; 4:6). Sebenarnya dalam tulisan-tulisan *Pseudepigrapha* dan *Qumran*, maksud kata *belial* bersifat ambigu, kadang sebagai pesona kadang sebagai personifikasi. Namun, bila dikaitkan dengan *beliyya'al* (kejahatan) agaknya Paulus menyampaikan maksud *Satanas* secara dualis dalam kata *beliar*, yaitu dalam arti pemimpin kuasa kegelapan yang tidak dapat bersatu dengan “terang” atau dalam arti kuasa jahat yang mengakibatkan manusia memuja berhala sekaligus hidup dalam perzinahan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Jaerock Lee, *Pesan Salib* (Korea: URIM Books 2014) 101.

<sup>17</sup>W. S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama I Taurat dan Sejarah* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015) 331.

<sup>18</sup>David Noel, *The Anchor Bible Dictionary* (New York: Doubleday 1992) 654-656.

Thomas menafsirkan *beliyya'al* sebagai penggabungan dari kata benda *belidan* *ya'alyang* berarti naik atau muncul kembali (orang yang turun kedunia orang mati dan muncul kembali) (Ayub 7:9) atau tak berharga, bisa juga berarti penyakit jahanam (deber *beliyya'al*) dan ia tak akan bangun-bangun lagi.<sup>19</sup>

McCarter melengkapi pendapat Thomas dengan mengatakan bahwa tidak cukup kita memahami *beliyya'al*nya sebagai tempat hukuman, bejana api abadi atau tempat para roh jahat, karena dalam 2 Samuel dikatakan ‘*is beliyya'al* (orang dursila 16:7) dan disebut *beliyya'al* (*worthlessness*, gelora maut, 22:5).<sup>20</sup>

W.S. Lasor mengatakan dalam bukunya bahwa: Peranan Imam adalah menjaga api tetap menyala di atas mezbah (Im 1:7; 6:12-13). Tampaknya ada upacara penerimaan kurban, mungkin sebagian terlihat dalam kata-kata “sehingga baginya persembahan itu diperkenan untuk mengadakan pendamaian baginya” (Im 1:4). Ketika pembawa persembahan membawa persembahan menyembelih hewan, Imam menampung darahnya dalam wadah, memercikkan sebagian ke sekeliling mezbah dan menempatkan selebihnya di bagian bawah mezbah (ay 5). Bagian yang harus dibakar, setelah dicuci, diletakkan diatas mezbah. Untuk kurban bakaran, seluruh hewan (kecuali kulitnya) harus dibakar, tetapi untuk kurban-kurban lain, sebagian kurban itu menjadi bagian Imam dan boleh dimakan olehnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>J. A. Emerton, *Syeol And The Son Of Belial* (New York: Vetus Testamentum 1987) 214.

<sup>20</sup>Ibid., 215.

<sup>21</sup>W. S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama I Taurat dan Sejarah* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) 219.

Selain menjaga api tetap menyala di atas mezbah, tugas Imam pada masa itu adalah melayani Yahweh di tempat-tempat suci (1. Sam 2:3), memberkati rakyat atau bangsa (Bil. 6:22-26; Ul. 10:8), mengajarkan hukum Taurat (Yer. 8:18; Hag. 2:11; Mal. 2:6-7), memelihara tempat-tempat suci, yang juga berfungsi sebagai tempat pelarian, yaitu kota-kota perlindungan (Kel. 21:12-14; Bil. 35; Yos. 21:13-19; 1 Raj. 2:28).<sup>22</sup> Imam juga seseorang yang menolong orang untuk mengenal Allah, dan Imam juga bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Bait Allah.<sup>23</sup>

### Pengangkatan Imam

Pelantikan para Imam jelas sekali diceritakan dalam Kel. 29 dan Im. 8. Mereka harus menyucikan dirinya, mempersesembahkan persembahan pelantikan, mereka diperciki dengan minyak bau-bauan ibarat Roh Kudus, yang memberikan kepandaian kepada tugas mereka. Adalah aneh sedikit, bahwa waktu pelantikan itu cuping telinga kanannya dibubuhi sedikit darah domba yang disembelih itu, demikian juga ibu jari tangan kanan dan kaki kanan sebagai tanda, bahwa seluruh tubuh mereka adalah kepunyaan Tuhan.<sup>24</sup>

Christoph Barth mengatakan dalam bukunya mengenai penobatan seorang Imam bisa dilihat dari Zakharia 3:1-10 diceritakan tentang penobatan Imam besar dengan pemberian pakaian jabatan. Diserahkan juga kepadanya suatu serban dengan permata bermata tujuh, yang tampaknya dimaksudkan

untuk sang tunas yang diberikan jabatan sesuai dengan pasal 6:12-15.<sup>25</sup>

### Hofni dan Pinehas

Hofni dan Pinehas adalah anak Imam Eli, mereka anak-anak dursila, tidak mengindahkan Tuhan (1 Samuel 2:12-17), karena ayahnya tidak mendidik dengan benar dan memberikan contoh yang kurang baik kepada anak-anaknya.<sup>26</sup> Hofni dan Pinehas lahir dari keluarga yang baik akan moral dan kerohanian. Bisa dikatakan bahwa, kelak nantinya mereka akan menjadi pemimpin yang baik juga pada zamannya dan memimpin para umat lebih dekat kepada Tuhan.

Woo Young Kim mengatakan dalam bukunya bahwa: Imam Eli membiarkan begitu saja dua anak laki-lakinya, Hofni dan Pinehas, sehingga akhirnya dia menyesal sekali oleh karena akibatnya. Jika kita membiarkan anak-anak begitu saja, kemudian setelah mereka besar baru ingin membetulkan mereka, maka semuanya sudah terlambat. Imam Eli membiarkan anak-anaknya menyimpang dari sejak mereka kecil. Setelah mereka besar baru ingin membetulkannya, cara itu adalah kesalahan besar dalam mendidik anak. Pikiran yang tidak benar melahirkan perbuatan yang tidak benar, pergaulan dan perbuatan yang tidak benar membuat kebiasaan yang buruk.<sup>27</sup>

Sebaliknya pendidikan iman yang ketat dari ibunya Samuel yaitu Hana, membuat Samuel dapat dibanggakan. Dua hal itu menjadi perbandingan yang baik.

<sup>22</sup>S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) 14.

<sup>23</sup>Sarah Hall, *Kisah Kehidupan, Pengajaran dan Mukjizat Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009) 62.

<sup>24</sup>F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007) 363.

<sup>25</sup>Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: Gunung Mulia 2010) 134.

<sup>26</sup>Djarot Wijanarko, *Ayah Ibu Baik: Parenting EraDigital* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia 2015) 63.

<sup>27</sup>Woo Young Kim, *Yesuslah Jawaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005) 53.

Jikalau kita mengasihi anak-anak kita, kapan perlu tongkat dan tidak boleh membiarkan begitu saja jika melihat perbuatan yang jahat jangan menunda kita harus menghentikannya.

David Ng dalam bukunya mengatakan juga bahwa: Menurut tradisi keluarganya, anak-anaknya Hofni dan Pinehas menjadi Imam juga, tetapi anak-anaknya itu berbuat dosa yang sangat besar dirumah ibadah itu. Meskipun Tuhan memperingatkannya, Eli tidak berhasil memperingatkan anak-anaknya itu. Oleh karena itu, melalui seorang nabi Tuhan memberitahukan pernyataan yang mengerikan, yaitu bahwa Ia akan menghancurkan keluarganya Imam Eli dan keturunannya akan mati sebelum lahir, dan anak-anaknya laki-laki akan mati pada hari yang sama (1 Samuel 1-3).<sup>28</sup>

Selaras juga dengan J.J. De Heer menagatakan bahwa, Hofni dan Pinehas adalah Imam dan putera Imam Eli di Silo (1 Samuel 1:3), dimana terdapat tabut Tuhan dan dimana Samuel kemudiannya dididik dalam rumah Tuhan. Adapun anak Imam Eli adalah orang-orang dursila (2:12).<sup>29</sup> Jadi kehidupan Hofni dan Pinehas tidak secara detail diceritakan dalam Alkitab. Akan tetapi kejahatan yang dilakukan oleh mereka menjadi pemberitahuan kepada kita untuk tidak membuat hati Tuhan murka atas dosa yang dilakukan oleh Hofni dan Pinehas.

### Imam Eli

Eli adalah Imam besar dan hakim dan seorang yang beribadat, tetapi yang lemah dalam mendidik anak-anaknya laki-laki

yakni Hofni dan Pinehas. Mereka menyimpang dari jalan Tuhan dan tidak digusarinya. Seorang hamba Allah memberitahukan kepada Eli tentang hukuman Allah kepadanya dan keluarganya.<sup>30</sup> Imam Eli adalah Imam keturunan Harun yang tugasnya menjaga Bait Allah, membawa korban syukur, korban penyebus salah dari umat kepada Tuhan, mempelajari dan mengajarkan Kitab Suci kepada umat, berdoa kepada Tuhan dan melakukan semua pekerjaan rohani, jadi teladan di dalam kerohanian bagi umat Tuhan.<sup>31</sup>

Pada masa kemah Allah yang menjadi pusat ibadah orang Yahudi berdiri di Silo, disitulah Eli tinggal. Di Silo pula Hana, istri Elkana orang Lewi itu berdoa meminta anak. Kelak setelah doanya dikabulkan, Hana mempersembahkan anaknya Samuel sebagai pelayan Tuhan di Silo. Tentulah Eli mengajar Samuel dalam Tuhan, sehingga ia tumbuh menjadi Nabi Tuhan yang disegani umat Tuhan. Dalam mendidik Samuel, Eli mengajar untuk melayani sejak muda.<sup>32</sup>

Selama Imam Eli menjabat sebagai Imam pada zaman itu, peran Imam Eli sangatlah penting terhadap kehidupan kerohanian seseorang pada zaman itu. Imam Eli pun hidup sesuai dengan apa yang Tuhan mau, akan tetapi anak-anaknya lah yang mendukakan hati Tuhan sehingga Imam Eli pun mendapatkan hal yang sama oleh karena murka Tuhan terhadap keluarganya.

Henri Veldhuis mengatakan dalam bukunya bahwa: Setiap Imam terkait dengan sebuah tempat suci. Mereka tersebar di

<sup>28</sup>David Ng, *Perjalanan Melalui Lembah Kekelam* (Jakarta: Gunung Mulia 2003) 36.  
<sup>29</sup>J.J. De Heer, *Nama-Nama Pribadi Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) 58.

<sup>30</sup>I. Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) 107.  
<sup>31</sup>Anton Siswanto, *Passion To Your Words* (Bandung: PT VISI ANUGERAH INDONESIA, 2013) 20.  
<sup>32</sup>Ibid., 21.

seluruh negeri dan di banyak tempat suci. Demikianlah Imam Eli yang membesarluhkan Nabi Samuel, terikat dengan tempat suci di Silo. Dengan alasan keagamaan dan politik, ibadah kelak berlangsung dibawah pimpinan Imam agung, dipusatkan di bait suci Yerusalem: hanya disitu dapat dipersembahkan korban.<sup>33</sup>

Dalam pertempuran Afek, kedua anak Imam eli Hofni dan Pinehas, tewas (1 Samuel 4:11; 17). Imam Eli yang mendengar kabar ini jatuh telentang dari kursi, batang lehernya patah dan ia mati pada usia 98 tahun, ketika ia telah memerintah selama 40 tahun sebagai hakim atas orang Israel (1 Samuel 4:15, 18).<sup>34</sup>

Dampak langsung yang terjadi akibat kurangnya pendidikan dan moral tersebut adalah timbulnya tindakan pemerkosaan, pembunuhan dan korupsi yang dilakukan seperti pemaparan diatas menjadi terus terjadi. Sindo News. Com menuliskan, bahwa "Seperti Yati siswi salah satu SMA di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara ditemukan tewas membusuk dengan kondisi tangan terikat dan setengah bugil, Selasa 10 April 2018 korban diduga dibunuh usai diperkosa."<sup>35</sup>

Jajat Burhanudin menjelaskan, bahwa: Dampak tidak langsung terhadap kurangnya pendidikan dan moral yang diterima seseorang ialah akan menjadi bodoh dan sulit mendapatkan pekerjaan sehingga melakukan kejahatan seperti peristiwa yang terjadi di kota-kota besar karena minimnya pendidikan sehingga, menjual diri mereka ke pria hidung belang dikarenakan tidak

<sup>33</sup>Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010), 119.

<sup>34</sup>Abraham Park, *Pelita Perjanjian yang tak Terpadamkan* (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama 2013) 123.

memiliki pendidikan yang layak hingga menjual diri mereka untuk dapat bertahan hidup.<sup>36</sup>

Kekristenan adalah bagian melekat di dalam bingkai berbangsa dan bernegara Indonesia. Karenanya, orang-orang Kristen juga tidak luput sebagai ikut serta menjadi penyebab dari kemerosotan-kemerosotan di atas. Apa yang seharusnya menjadi panggilannya untuk menjadi garam dan terang dunia sebagai makin terabaikan. Keasinan dari garam itu sudah sangat hambar sehingga tidak berdaya lagi memberi rasa untuk mencegah pembusukan yang sedang terjadi pada bangsa dan negara Indonesia ini.

Demikian pula halnya dengan kisah anak Imam Eli yang menjadi pembahasan penulis dalam skripsi ini. Bahwa mereka hidup tidak mengindahkan Tuhan (1 Sam. 2:12-17). Kedua anak Imam Eli tidak hidup dalam keluarga yang takut akan Tuhan, perilaku mereka sangat jahat dimata Tuhan, seperti mereka memakan korban persembahan yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Dan perbuatan mereka tersebut merupakan kejahatan dimata Tuhan.

I. Snoek menjelaskan, bahwa: Anak-anak Imam Eli jahat dan mengambil daging korban yang bukan haknya, garpu bergigi 3 dicucukkannya kedalam belanga daging mentah, lemak yang dikorbankan. Berzinah dengan perempuan-perempuan yang datang melayani. Tidak mendengarkan nasehat Eli dan Eli diperingatkan oleh Allah pada suatu hari anaknya akan mati dan kedudukan Imam akan diambil dari keturunannya.<sup>37</sup>

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa

<sup>36</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia 2002), 320.

<sup>37</sup>I. Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), 107.

Indonesia (KBBI), kata pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan)satu badan atau lembaga.<sup>38</sup>

Al Tridhonanto menjelaskan pula dalam bukunya bahwa: pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan orientasi untuk sukses.<sup>39</sup>

Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua selama anak dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan pengasuhan, hal ini tidak hanya berarti bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi cara orangtua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya.

Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga

cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anak.<sup>40</sup>

Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orangtua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak terus berkembang baik secara fisik maupun secara psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat terpenuhi bila orangtua dalam memberi pengasuhan dapat mengerti dan memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, disamping menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya. Hubungan orangtua dan anak ditentukan oleh sikap, perasaan, dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh orangtua didalam keluarga.

Lilis Madyawati mengemukakan bahwa ada beberapa jenis pola asuh orangtua kepada anak seperti: Pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh temporizer, pola asuh appeasears.<sup>41</sup>

Pola Asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan prilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orangtua ini bertipe realistik terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan

---

<sup>38</sup>Ir. Djarot Wijanarko M.Pd, *Ayah Ibu baik parenting era digital* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia 2016), 58

<sup>39</sup>Al Tridhonanto, *Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2014) 5.

<sup>40</sup>Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: DEEPUBLISH 2018) 81

<sup>41</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa terhadap anak* (Jakarta: Kencana 2017) 37-39.

melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat terhadap anak.

Pola Asuh otoriter ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan untuk menghukum anaknya. Orangtua tipe ini biasanya tidak kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh permisif ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Orangtua tipe ini sering hangat dan disukai oleh anak.

Pola asuh temporizer ini merupakan pola asuh yang paling tidak konsisten. Orangtua sering tidak memiliki pendirian. Kemudian pola asuh appeasears merupakan pola asuh dari orangtua yang sangat khawatir akan anaknya, takut menjadi yang tidak baik.

Pada dasarnya anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya. Anak merupakan generasi penerus bangsa, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan yang baik. Untuk mendapatkan kualitas anak yang baik, harus dipastikan bahwa tumbuh dan kembangnya juga baik.

Anak-anak berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah keturunan kedua, sedangkan dalam konsideran Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>42</sup>

Setiap negara memiliki definisi yang berbeda tentang anak. Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam *convention the right of the Child* atau KHA menetapkan definisi anak adalah anak berarti setiap manusia dibawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal.<sup>43</sup>

Menurut Dra. Suryana dalam bukunya mengatakan bahwa: Pada dasarnya anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya.<sup>44</sup>

Pada umumnya anak diartikan sebagai seseorang yang lahir dari hubungan bilogis antara pria dan wanita. Ada juga yang mengartikan bahwa anak adalah seorang laki-laki dan perempuan yang belum dewasa atau mengalami pubertas (masa ketika seorang anak mengalami perubahan, fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual).

Hal selaras juga dikemukakan oleh Liza Agnesta Krisna bahwa: Yang diartikan anak-anak atau *juvenale*, adalah seseorang

<sup>42</sup>M. Nasir Djamil, *Anak bukan untuk dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika 2013) 8.

<sup>43</sup>Hadi Supeno, *Kriminalisasi anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2010) 40.

<sup>44</sup>Dra. Suryanah, *Keperawatan anak untuk siswa SPK* (Jakarta: Penerbit buku Kedokteran 1996) 1.

yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian tersebut merupakan pengertian yang sering dijadikan pedoman untuk mengkaji berbagai persoalan tentang anak.<sup>45</sup>

Kriteria untuk menentukan pengertian anak didasarkan kepada batas usia tertentu. Namun demikian, karena setiap bidang ilmu mempunyai kepentingan masing-masing, maka pengertian anak pun menjadi beragam sesuai dengan perspektif masing-masing bidang ilmu dan lingkungan masyarakat.

Kata dasar modernisasi adalah *modern* yang berasal dari bahasa latin *modernus*. Inti dari kata tersebut memiliki arti cara pada periode waktu masa kini, proses menuju masa kini, atau proses menuju masyarakat modern.<sup>46</sup> Jadi masa kini adalah masa dimana peristiwa atau kejadian yang terjadi itu berlangsung sekarang ini.

Thomas H. Groome dalam bukunya mengatakan bahwa: Hingga sekarang kita telah cenderung menerima penjelasan Aristoteles mengenai waktu sebagai ukuran gerakan sepanjang garis khayal. Konsep linear ini berpikir mengenai masa lampau, masa kini, dan masa depan sebagai tiga masa yang berbeda, yang satu sama lain terpisah. Akan tetapi, jika pengertian linear ditarik ke kesimpulan logisnya, pengertian linear merampas masa kini dari eksistensinya dan oleh karena itu membuat orang-orang di masa kini kehilangan historitas mereka. Setiap batas waktu yang telah ditetapkan dapat dibagi lagi dengan sangat terperinci menjadi masa lampau dan masa depan

sehingga masa kini lenyap ke dalam “tak berwaktu” di antara masa lampau dan masa depan. Sebagai akibatnya, kita dirampas dari “waktu kita”, dan waktu menjadi bersifat objektif diluar diri kita, sesuatu yang hanya mengalir disisi kita dengan tenang.<sup>47</sup>

Djajasiwaja pun mengemukakan hal yang sama dan selaras bahwa, masa kini selalu merupakan perbatasan antara kemarin dan esok. Sebab dengan mengucapkan masa kini saja (apalagi mengerjakannya), maka saatnya yang kini sudah lewat. Sejauh itu maka masa kini relatif.<sup>48</sup> Apabila di muka dikatakan bahwa masa kini itu memang merupakan realitas kita yang nyata, namun bersifat amat tipis, karena dalam waktu singkat sudah menjadi “masa silam”, maka juga perlu disadari, bahwa masa kini mempunyai sifat untuk langsung merasuki masa depan. Kita pada masa kini sudah terarah pada yang nanti. Masa kini tertuju pada masa nanti dan malah pada hari esok. Masa kini bergerak ke masa depan. Dan ternyata memang manusia tidak pernah berhenti pada masa kini. Dia selalu sekaligus hidup pada masa sekarang dan langsung terjun ke masa depan.<sup>49</sup>

Jadi masa kini adalah suatu peristiwa atau kejadian atau masa dimana hal itu berlangsung sekarang ini. Masa kini tidak akan bisa mempengaruhi masa yang lalu, akan tetapi masa kini dapat mempengaruhi masa yang akan datang.

### Kesimpulan

Dari kasus kejahanan anak imam Eli, peranan orangtua sangat penting terhadap tumbuh kembang moral anak, sehingga anak

<sup>45</sup>Liza Agnesta Krisna, *Hukum perlindungan anak: Panduan memahami anak yang berkonflik dengan hukum* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama 2008) 6.

<sup>46</sup>Yulia Darmawati, *Buku Saku Sosiologi SMA* (Jakarta: PT Kawan Pustaka 2011) 331.

<sup>47</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010) 16.

<sup>48</sup>Djajasiwaja, *Panggilan Hidup Manusia* (Yogyakarta: KANISIUS 2007) 61.

<sup>49</sup>Ibid., 62.

bertumbuh dengan pendidikan dan moral yang baik. Dan di didik dengan baik sejak semasa mereka kecil. Imam Eli tidak menegur dan tidak mendidik anaknya dengan baik sejak kecil, sehingga perilaku kejahatan anaknya terbawa hingga mereka besar.<sup>50</sup> Disini terlihat bahwa peranan orangtua terhadap anak sangatlah penting untuk membina kehidupan moral seorang anak. Akan tetapi Imam Eli membiarkan kedua anaknya sejak kecil ketika berprilaku menyimpang/jahat sehingga anaknya tumbuh menjadi anak yang memberontak kepada Tuhan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amrullah, Arief. *Perkembangan Kejahatan Korporasi*. Jakarta: Prenadamedia Group 2018.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007.
- Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Gunung Mulia 2010.
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Browning, *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) 161.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia 2002.
- Chang, William. *Bioetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Danes, Christopher. *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*. Yogyakarta: KANISIUS 2000.
- Darma Weda, Made. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996.
- Emerton, J.A. *Syeol And The Son Of Belial*. New York: Vetus Testamentum 1987.
- Ensiklopedia Masa Kini Jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih 2002.
- Hall, Sarah. *Kisah Kehidupan, Pengajaran dan Mukjizat Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009.
- Heer, J.J. De. *Nama-Nama Pribadi Dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008.
- Isaak, Sealthiel. *Firman Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009.
- Kim, Woo Young. *Yesuslah Jawaban*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005.
- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015.
- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008.

<sup>50</sup>Sealthiel Isaak, *Firman Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 16.

- Lee, Jaerock. *Pesan Salib*. Korea: URIM Books 2014.
- Nawar, Yesmil. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo 2015.
- Ng, David. *Perjalanan Melalui Lembah Kekelaman*. Jakarta: Gunung Mulia 2003.
- Noel, David. *The Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday 1992.
- Park, Abraham. *Pelita Perjanjian yang tak Terpadamkan*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama 2013.
- Shenk, David W. *Ilah-Ilah Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008.
- Siswanto, Anton. *Passion To Your Words*. Bandung: PT VISI ANUGERAH INDONESIA, 2013.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008.
- Soesilo, R. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Politea 1985.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sumarto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1990.
- Veldhuis, Henri. *Kutahu Yang Kupercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010.
- Wijanarko, Djarot. *Ayah Ibu Baik: Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia 2015.